

Perancangan Film Dokumenter Lapik Pandan

Riki Iskandar^{1✉}, Anggi Gustiawan²

^{1,2}Universitar Putra Indonesia YPTK Padang

60rikiiskandar@gmail.com

Abstract

The documentary film "Lapik Pandan" focuses on the life and culture of the community in Koto Dian Village, Sungai Penuh City. This documentary aims to explore and document the traditions and cultural values passed down through generations in the village. To achieve this goal, the film uses a qualitative approach with participatory observation and in-depth interview methods. Participatory observation allows the filmmakers to engage directly in the daily activities of the community, capturing authentic cultural nuances and details. Meanwhile, in-depth interviews with community leaders, local artists, and villagers provide a rich and deep perspective on the importance of the Lapik Pandan tradition in their lives. The documentary's design process is carried out in three main stages: Pre-Production, Production, and Post-Production. The Pre-Production stage includes determining the musical theme, writing the synopsis, and developing the script. Music is chosen to support the narrative and atmosphere, focusing on traditional instruments that reflect the local culture. The synopsis provides an overview of the storyline, while the script serves as a framework for filming, ensuring that all important elements are covered. During the Production stage, the team records the daily activities of the community, traditional ceremonies, and interviews with key figures in Koto Dian Village, considering natural lighting and environmental sounds to maintain authenticity. The Post-Production stage involves the editing process to assemble the footage and sound into a cohesive narrative, adding music, voice-over narration, and necessary sound effects. The film is reviewed to ensure the final quality aligns with the creative vision. The result of this method is expected to produce a documentary that is both informative and inspiring, showcasing the uniqueness and richness of Koto Dian Village's culture to a broader audience.

Keywords: Documentary film, Design, Lapik Panda, Koto Dian Village.

Abstrak

Film dokumenter "Lapik Pandan" berfokus pada kehidupan dan budaya masyarakat Desa Koto Dian di Kota Sungai Penuh. Dokumenter ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan tradisi serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di desa tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, film ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif memungkinkan pembuat film untuk terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, sehingga dapat menangkap nuansa dan detail budaya yang autentik. Sementara itu, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat, seperti pemuka adat, seniman lokal, dan warga desa, memberikan perspektif yang kaya dan mendalam tentang pentingnya tradisi Lapik Pandan dalam kehidupan mereka. Metode perancangan film dokumenter ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yakni tahap Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Tahap Pra Produksi mencakup penentuan tema musik, penulisan sinopsis, dan pengembangan naskah. Musik dipilih untuk mendukung narasi dan suasana dengan fokus pada instrumen tradisional yang mencerminkan budaya lokal. Sinopsis memberikan gambaran umum tentang alur cerita, sementara naskah berfungsi sebagai kerangka kerja dalam pengambilan gambar dan memastikan semua elemen penting tercakup. Pada tahap Produksi, tim merekam kegiatan sehari-hari masyarakat, upacara adat, dan wawancara dengan tokoh-tokoh penting di Desa Koto Dian, mempertimbangkan pencahayaan alami dan suara lingkungan untuk menjaga keaslian. Tahap Pasca Produksi melibatkan proses editing untuk menyusun gambar dan suara menjadi narasi yang kohesif, menambahkan musik, narasi suara, dan efek suara yang diperlukan. Film ditinjau ulang untuk memastikan kualitas akhir sesuai dengan visi kreatif. Hasil dari metode ini diharapkan menghasilkan dokumenter yang informatif dan inspiratif, memperlihatkan keunikan dan kekayaan budaya Desa Koto Dian kepada audiens yang lebih luas.

Kata kunci: film Dokumenter, Perancangan, Lapik Panda, Desa Koto Dian.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Kota Sungai Penuh merupakan sebuah wilayah di Provinsi Jambi yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Kerinci, dikelilingi oleh panorama pegunungan Bukit Barisan [1]. Kota Sungai Penuh dikenal dengan keberagaman pariwisata dan seni budayanya yang khas. Salah satu daya tarik utamanya

adalah Bukit Khayangan yang meraih Penghargaan Pariwisata Terpopuler Indonesia (API) dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, serta tempat-tempat wisata lain yang masih alami [2], [3]. Selain itu, Kota Sungai Penuh juga menjaga kelestarian seni budaya tradisional seperti seni kreatif, sastra, tari, musik, karawitan, dan kerajinan tangan. Tradisi budaya ini tetap dilestarikan dan dirayakan,

mencerminkan ketahanan budaya dan kehidupan seni yang berkembang di tengah arus modernisasi [4].

Kerajinan tangan di Kota Sungai Penuh, seperti kerajinan batik, anyaman, dan karya seni lainnya, menunjukkan ketahanan dan keberlanjutan dalam menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang [5]. Salah satu contoh yang menonjol adalah kerajinan anyaman "Lapik Pandan" yang diproduksi di Desa Koto Dian, Kecamatan Hamparan Rawang. Lapik Pandan menggunakan pandan sebagai bahan utama yang tumbuh melimpah di sekitar desa ini [6].

Desa Koto Dian menjadi pusat produksi Lapik Pandan yang dikelola oleh berbagai kelompok, termasuk kelompok "Serumpun Serai" yang telah aktif memproduksi kerajinan ini selama berpuluh-puluh tahun [7]. Meskipun Lapik Pandan dihasilkan sebagai kegiatan sampingan oleh sebagian besar perajin yang juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, kerajinan ini tetap mampu bertahan dan diminati pasar lokal dan regional [8].

Keberhasilan Lapik Pandan dalam bertahan di tengah tantangan ekonomi dan sosial modern di Kota Sungai Penuh menunjukkan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Kerajinan ini tidak hanya mencerminkan keahlian teknis perajin, tetapi juga mengandung nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi [9]. Produksi Lapik Pandan tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi komunitas lokal, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan [10], [11].

Namun, meskipun Lapik Pandan masih populer, industri ini menghadapi tantangan serius seperti kelangkaan bahan baku pandan akibat urbanisasi dan perubahan lingkungan. Wilayah permukiman yang semakin padat mengurangi lahan untuk menanam pandan, mengancam kelangsungan produksi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan kerajinan anyaman seperti Lapik Pandan perlu didukung melalui inisiatif-inisiatif yang mempromosikan penggunaan bahan baku lokal, mendukung pelatihan keterampilan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan [12].

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun solusi melalui perancangan sebuah film dokumenter sebagai upaya edukatif dan informasional. Film dokumenter dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi serta pendidikan kepada publik melalui kekuatan gambar bergerak dan narasi yang mendalam [13]. Film memiliki potensi untuk menarik perhatian penonton dan secara kuat menggambarkan cerita yang disampaikan [14], [15].

Film dokumenter yang akan difokuskan pada kerajinan Lapik Pandan dari Desa Koto Dian, Kota

Sungai Penuh, diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang nilai dan keindahan dari kerajinan ini. Melalui penyajian sejarah, budaya, dan konteks sosial di mana kerajinan Lapik Pandan berkembang, film ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap kerajinan tradisional ini [16].

Penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa fokus utama, di antaranya adalah permasalahan yang dihadapi oleh para perajin Lapik Pandan dalam memperoleh bahan baku yang cukup, penggalian sejarah dan makna budaya yang melandasi keberadaan kerajinan ini, serta upaya untuk mendorong pemirsa untuk menghargai dan mendukung warisan budaya yang unik ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian dan pemahaman akan budaya lokal, serta memberikan solusi praktis bagi para perajin dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keberlanjutan kerajinan Lapik Pandan di Desa Koto Dian, Kota Sungai Penuh.

2. Metodologi Penelitian

Dalam perancangan film dokumenter "Lapik Pandan Desa Koto Dian Kota Sungai Penuh", metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam menjadi pendekatan utama untuk menggali serta menyajikan cerita tentang kerajinan Lapik Pandan. Observasi partisipatif memungkinkan pembuat film untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari para perajin dan komunitas Desa Koto Dian. Dengan cara ini, mereka dapat menangkap nuansa, proses pembuatan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap langkah produksi Lapik Pandan. Partisipasi aktif ini tidak hanya memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam, tetapi juga membangun hubungan yang lebih intim antara pembuat film dengan subjek film, sehingga memungkinkan cerita yang lebih autentik dan mencerahkan.

Selain observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para perajin Lapik Pandan, tokoh masyarakat, dan pemerhati budaya lokal menjadi metode yang sangat penting dalam menggali pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam menjaga keberlanjutan kerajinan ini. Wawancara mendalam tidak hanya menyoroti teknik pembuatan Lapik Pandan dan proses kreatif, tetapi juga menyelami narasi personal dan makna sosial dari perspektif individu yang terlibat [17]. Dengan mendokumentasikan cerita dari sudut pandang internal komunitas, film dokumenter dapat mencerminkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Koto Dian.

Kombinasi observasi partisipatif dan wawancara mendalam dalam perancangan film ini diharapkan dapat menciptakan narasi yang komprehensif dan mendalam tentang Lapik Pandan, tidak hanya sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang. Dengan memperkuat pengertian akan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Lapik Pandan, film ini bertujuan untuk [18], [19]. Menginspirasi penonton untuk menghargai dan mendukung pelestarian budaya lokal, serta memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap keindahan dan keberlanjutan kerajinan tangan yang unik ini.

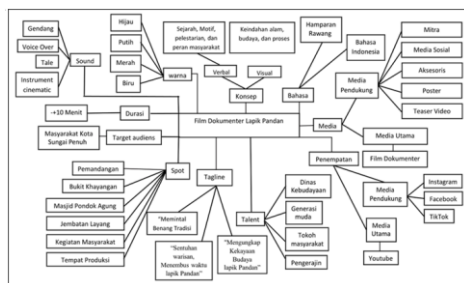
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep kreatif

Perancangan Film Dokumenter "Lapik Pandan Koto Dian" bertujuan untuk memperluas pemahaman masyarakat luas tentang keberadaan serta pentingnya menjaga tradisi ini. Lebih dari sekadar dokumenter, film ini adalah sebuah perjalanan yang memikat, dirancang untuk menggugah kesadaran akan keberlangsungan warisan budaya yang unik ini [20]. Pendekatan yang digunakan bersifat emosional namun tetap dikemas secara menarik, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat tercapai secara efektif.

3.2. Brainstorming

Brainstorming pada perancangan Film Dokumenter "Lapik Pandan Koto Dian" bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai elemen serta pendekatan yang dapat memperkaya narasi dan penyampaian pesan dalam film ini. Dalam sesi brainstorming ini, kami akan mengeksplorasi aspek visual, naratif, teknis, dan emosional yang dapat membantu menggugah kesadaran dan memperluas pemahaman masyarakat luas tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Lapik Pandan di Desa Koto Dian [21]. Ide-ide yang muncul dari proses ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan mengesankan. Lihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 1. Brainstorming

3.3. Tipografi

Jenis tipografi yang akan digunakan pada film dokumenter "Lapik Pandan Koto Dian" adalah font

Analogue berjenis Serif, yang memiliki tingkat keterbacaan sangat baik. Selain itu, font ini memberikan penegasan dan nuansa tradisional yang sesuai dengan konsep estetika dan komunikasi yang diinginkan [22]. Pada media pendukung, kami juga akan menambahkan jenis font Slab Serif dan Handwriting yang diperlukan, baik untuk media cetak maupun elektronik, guna memperkuat tampilan visual dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Lihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Study tipografi

Jenis	kesesuaian	komunikatif	keterbacaan	estetika	Aplikasi
Columbian	✓	✓	✓	✓	Media utama dan Media pendukung
Made Tommy	✓	✓	✓		Media Pendukung dan Media Utama
Beauty	✓	✓		✓	Media Pendukung

3.4. Pra produksi

Tahap Pra Produksi mencakup beberapa langkah penting, termasuk penentuan tema musik, penulisan sinopsis, dan pengembangan naskah. Penentuan tema musik dimulai dengan penelitian mendalam tentang instrumen musik tradisional yang digunakan di Desa Koto Dian dan wilayah sekitarnya, seperti gendang, seruling, dan rebab. Musisi lokal dilibatkan dalam proses ini untuk memastikan keaslian dan relevansi musik yang digunakan. Sesi rekaman dilakukan baik di studio maupun di lokasi alam terbuka untuk menangkap nuansa dan keaslian musik tradisional. Musik kemudian dipilih dan diedit agar sesuai dengan alur dan emosi yang ingin disampaikan dalam film, dengan pengaturan tempo, nada, dan dinamika yang tepat. Lihat gambar 2 sampai dengan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Desa Koto Dian



Gambar 3. Komunitas



Gambar 4. lokasi tampak luas

Selanjutnya, proses penulisan sinopsis menjadi tahap penting dalam Pra Produksi ini. Sinopsis akan menyajikan gambaran umum tentang alur cerita film, mencakup pengenalan karakter, perkembangan plot, konflik utama, dan resolusi. Dengan sinopsis yang kuat, tim produksi dapat memiliki panduan yang jelas dalam menyusun naskah dan mengarahkan pengambilan gambar. Naskah, sebagai kerangka kerja utama dalam produksi, akan dikembangkan secara detail untuk memastikan bahwa semua elemen cerita yang penting tercakup dengan baik dan sesuai dengan visi kreatif yang telah ditetapkan. Lihat pada tabel 2 storyboard dan tabel 3 sinopsi dalam bentuk penggalan singkat.

Tabel 2. Storyboard

SEGMENT	STORYBOARD	KETERANGAN
1		Memperlihatkan reka adegan kegiatan adat dimana terjadi perdebatan karena ninik mamak merasa tidak dihormati
2		TITTLE "Lapik Pandan: Memintal benang tradisi"
3		OPENING Film diawali dengan pemandangan kota sungai penuh

Tabel 3. Storyline

Scene	Deskripsi	Durasi
1	Suasana Kota Sungai Penuh <i>Shoot Penting :</i> <ul style="list-style-type: none"> Bukit Khayangan Sawah Jembatan Layang Masjid pondok agung Rentak Kudo Kegiatan ritual adat Welcome sign kota sungai penuh 	00.00.25s
<i>Title</i>	Keluar dari frame scene 1-shoot menganyam lapik pandan+title	00.00.05s

Setelah tahap Pra Produksi selesai, tim produksi akan siap untuk melangkah ke tahap Produksi yang melibatkan pengambilan gambar di lapangan. Mereka akan merekam kegiatan sehari-hari masyarakat, upacara adat, dan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh penting di Desa Koto Dian. Pemilihan lokasi pengambilan gambar, pencahayaan alami, dan

suara lingkungan akan menjadi pertimbangan utama untuk menjaga keaslian dan nuansa lokal dalam dokumenter ini. Tahap Pasca Produksi kemudian akan melibatkan proses editing yang cermat untuk menyusun gambar dan suara menjadi sebuah narasi yang kohesif, termasuk penambahan musik, narasi suara, dan efek suara yang diperlukan. Dengan demikian, setiap tahap dalam perancangan film dokumenter ini dirancang untuk menghasilkan sebuah karya yang informatif, inspiratif, dan mampu memperlihatkan keunikan serta kekayaan budaya Desa Koto Dian kepada audiens yang lebih luas. Lihat pada gambar 4 yang tersaji dibawah ini.



Gambar 4. Lokasi tempat produksi

3.5. Produksi

Pada tahap Produksi, tim dokumenter fokus pada merekam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Koto Dian, termasuk upacara adat yang penting bagi budaya lokal. Mereka memilih lokasi dan waktu yang tepat untuk menjaga keaslian adegan yang mereka rekam. Pencahayaan alami sangat diperhatikan agar tidak hanya menghasilkan gambar yang jelas tetapi juga menangkap nuansa atmosfer yang tepat sesuai dengan konteks budaya yang dipaparkan dalam film dokumenter ini. Selain itu, pengaturan suara lingkungan juga menjadi prioritas, di mana tim berusaha untuk merekam dengan seakurat mungkin agar suara-suaranya mencerminkan kehidupan sehari-hari dan kekayaan lingkungan Desa Koto Dian secara autentik. Lihat pada gambar 5 sampai dengan gambar 8 ini.



Gambar 5. Shooting 1



Gambar 6. Shooting 2



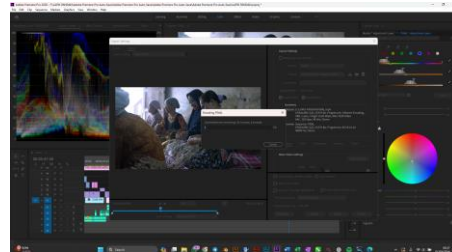
Gambar 7. Shooting 3



Gambar 8. Shooting 4



Gambar 10. Proses editing suara



Gambar 11. Proses render



Gambar 12. Aplikasi ke sosial media (youtube)

3.6. Pasca produksi

Tahap Pasca Produksi melibatkan proses editing yang cermat untuk mengatur dan menyatukan gambar dan suara menjadi sebuah narasi yang kohesif. Tim editor menambahkan elemen-elemen penting seperti musik, narasi suara, dan efek suara yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman visual dan auditif bagi penonton. Setelah proses editing selesai, film menjalani tahap tinjauan ulang untuk memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan visi kreatif yang telah ditetapkan sejak awal. Harapan dari metode ini adalah menghasilkan sebuah dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi yang mendalam, tetapi juga menginspirasi, serta berhasil memperlihatkan keunikan dan kekayaan budaya Desa Koto Dian kepada audiens yang lebih luas. Lihat pada gambar 9 sampai dengan gambar 12 dibawah ini.



Gambar 9. Proses editing

3.7. Media Pendukung

Media pendukung dalam bentuk media cetak untuk film dokumenter "Lapik Pandan Koto Dian" dapat mencakup berbagai elemen yang mendukung promosi dan informasi tentang film tersebut. Beberapa media tersebut seperti poster, x-banner, topi, mug, t-shirt, totebag, stiker. Lihat pada gambar 13 sampai dengan gambar 18 dibawah ini.



Gambar 13. Poster



Gambar 14. X-banner



Gambar 15. Topi



Gambar 16. Mug



Gambar 17. T-shirt



Gambar 18. totebag

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari perancangan film dokumenter "Lapik Pandan Desa Koto Dian Kota Sungai Penuh" adalah bahwa film ini bertujuan untuk mengangkat dan mengabadikan keunikan serta kekayaan budaya lapik pandan dalam konteks Desa Koto Dian. Dengan menggunakan pendekatan holistik dari tahap Pra Produksi hingga Pasca Produksi, film ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam serta menginspirasi audiens untuk lebih menghargai dan memahami nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Koto Dian.

Karya yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menjadi sebuah dokumenter informatif, tetapi juga mampu merangsang refleksi dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Dengan memperlihatkan proses pembuatan lapik pandan, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, film ini dapat menjadi sarana edukasi yang kuat. Selain itu, melalui penggunaan teknik visual dan narasi yang mendalam, film ini diharapkan dapat menarik perhatian penonton dari berbagai lapisan masyarakat untuk lebih memahami dan terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya tradisional.

Dengan demikian, perancangan film dokumenter ini bukan hanya sekadar pembuatan film, tetapi juga sebuah upaya nyata untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan menghadirkan cerita yang menyentuh hati dan pikiran, film ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan keberagaman budaya Indonesia dan meningkatkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Daftar Rujukan

- [1] Riza, D. P., Sulaiman, S., & Minawati, R. (2022). Aksara Incung Sebagai Identitas Batik Kerinci. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.1690>
- [2] Yulianingsih, T. M. (2017). *Jelajah Wisata Nusantara*. Media Pressindo.
- [3] Nobela, M., & . R. (2018). Analisis Potensi Taman Wisata Aroma Pecco di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. *JURNAL BUANA*, 2(1), 217. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.68>

- [4] Alzikri, R. F., . R., & . A. (2019). Karakteristik Wisatawan Di Kawasan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci (Studi Kasus Pendaki Gunung Kerinci Kecamatan Kayu Aro). *JURNAL BUANA*, 3(1), 121. <https://doi.org/10.24036/student.v3i1.276>
- [5] Ramli, S. (2014). *Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi*.
- [6] Suandi, S., Damayanti, Y., Jasminarni, J., & Novita, T. (2018). Alokasi Waktu Wanita Pada Industri Kerajinan Anyaman Pandan Di Kota Sungai Penuh. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/ijccd2018707>
- [7] Putma, T. A., & Rusdi, R. (2022). Perkembangan Anyaman Perkembangan Anyaman Lapik Terawang Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Koto Dian, Kota Sungai Penuh (1996-2020). *Jurnal Kronologi*, 4(1), 269–282. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.368>
- [8] Ujang Hariadi, W. S. (2019). Keberadaan Kelompok Pengrajin Dalam Memajukan Sektor Kerajinan Di Desa Muara Jambi Periode 1994-2013. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.33087/istoria.v3i1.50>
- [9] Alfayani, R., Rani, M., & Hendra, J. (2024). Urgensi Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Deluk. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(5).
- [10] Emelia, T. W. (2018). Pengrajin tikar pandan di desa alue o idi rayeuk. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 24(1), 551. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i1.8948>
- [11] ADITYA, R., & Wikarya, Y. (2021). Anyaman Lapik Terawang Pandan Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Serupa The Journal of Art Education*, 10(3), 186. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112271>
- [12] Afandi, M. A., & Aesthetika, N. M. (2023). *Wayang Sarip Documentary Film (Documentary Film about the Preservation of East Java Jekdong Puppet Art)*. <https://doi.org/10.21070/ups.1500>
- [13] Yasa, D. P. Y. A. T., & Payuyasa, I. N. (2019). Pemanfaatan Film Dokumenter The Cove Sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lumba. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 440. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.16072>
- [14] Wardani, W. G. W., Syahid, S., & Akbar, T. (2022). Pembingkai Ruang Visual Dalam Desain Video Musik Animasi Sabda Alam Sebagai Seni Menyampaikan Pesan Kampanye. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 402. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39919>
- [15] Andika, R. R. (2022). Perancangan Film Dokumenter Tentang Pembaganan Ikan Bilih Di Danau Singkarak. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 26–30. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v3i2.39>
- [16] Syafiq, M. H. (2023). *Menerka Kebudayaan Jambi*. CV Brimedia Global.
- [17] Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- [18] Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- [19] Mero Andika, & Sayuti, M. (2022). Perancangan Media Promosi Pariwisata Kabupaten Mukomuko Dalam Bentuk Audio Visual. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 57–62. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.57>
- [20] Wilson, C. (2013). *Brainstorming*. Brainstorming and Beyond, 1–41. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-407157-5.00001-4>
- [21] Haryanto, A. (2017). Penciptaan Film Dokumenter “Pak Tjipto Sang Desainer Tipografi Vernakular.” *DeKaVe*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.24821/dkv.v9i2.1762>
- [22] Hananto, B. A. (2018). Melihat Keseimbangan Visual Dalam Tipografi (Studi Kasus Desain Logotype Pada Mata Kuliah Tipografi Dasar). *Titik Imaji*, 1(2). <https://doi.org/10.30813/v1i2.1409>